

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dimulai dari fenomena penguburan *anak malayu* (bayi yang meninggal saat atau sesaat setelah dilahirkan) di dalam gedung Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pesuraan Klasik Kalama. Tradisi ini menimbulkan pertanyaan teologis terkait makna keselamatan anak dan fungsi ruang ibadah sebagai tempat suci. Latar belakang mencakup keyakinan lokal bahwa *anak malayu* belum berdosa serta keutuhan mempertahankan kemurnian jenazah dengan menguburkan di dalam gedung gereja. Rumusan masalah difokuskan pada makna teologis keselamatan, keselarasan praktik adat dengan doktrin gereja, serta implikasi kekudusan gedung gereja. Kajian ini penting untuk menjembatani pemahaman antara kearifan lokal dan ajaran Kristen dalam konteks Mamasa.

Tujuan penelitian adalah menganalisis secara teologis konsep keselamatan *anak malayu* dalam praktik penguburan di dalam gedung gereja serta merumuskan rekomendasi teologis yang kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan Teologi Kontekstual di IAKN Toraja. Manfaat praktisnya ditujukan untuk membantu jemaat memahami tradisi penguburan bayi secara mendalam dalam kerangka iman Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan

fenomena, tetapi juga memberi dasar teologis untuk dialog antara adat dan doktrin gereja. Hasilnya diharapkan memandu gereja dalam memberikan bimbingan pastoral yang sesuai.

Landasan teori dalam kajian Pustaka membahas konsep tradisi sebagai warisan budaya yang memuat nilai magis-religius dan keterkaitannya dengan kepercayaan *aluk mappurondo* di Mamasa. Teori kematian menurut perspektif Kristen menegaskan kematian sebagai tahap sementara menuju hidup kekal dan mewarnai cara masyarakat memaknai meninggalnya bayi. Uraian tentang bentuk-bentuk kuburan tradisional seperti *tedong-tedong*, *bangka-bangka*, dan praktik *passiliran* menunjukkan keragaman adat yang berakar pada keyakinan kemurnian jenazah anak. Selanjutnya, konsep keselamatan menurut Alkitab (Efesus 2:8; Roma 3:24; Yohanes 3:16) dan ajaran Gereja Toraja Mamasa menegaskan keselamatan sebagai anugerah Allah melalui iman kepada Kristus. Doktrin kebangkitan tubuh dalam Teologi Sistematika meneguhkan harapan akhir bagi orang percaya.

Gereja Toraja Mamasa memaknai keselamatan secara holistik yang tidak hanya pengampunan dosa, tetapi juga pemulihan ciptaan serta menghendaki tanggung jawab moral setelah menerima anugerah. Ajaran ini mencakup panggilan untuk hidup kudus, melakukan perbuatan baik, dan memelihara kingkungan sebagai ungkapan Syukur. Kerangka Teologi kontekstual Gereja Toraja Mamasa memungkinkan penilaian tradisi lokal dengan landasan iman yang kokoh. Kajian Pustaka menyediakan piakan

konseptual untuk menilai praktik penguburan *anak malayu* dalam kaitannya dengan doktrin keselamatan dan kekudusan gereja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pemaknaan jemaat atas tradisi penguburan *anak malayu*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif di lapangan, dan study kepustakaan. Analisis dilakukan secara deskriptif-reflektif melalui reduksi data, penyajian temuan, dan triangulasi untuk memastikan validitas. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam atas pengalaman subjektif jemaat serta konteks budaya yang menyertainya. Hasil analisis metodologis menunjukkan keterkaitan erat antara praktik adat dan keyakinan teologis jemaat.

Temuan utama menunjukkan bahwa Jemaat Pesuraan memandang *anak malayu* sebagai sosok suci yang langsung menerima keselamatan oleh kasih karunia Allah karena belum berdosa. Penguburan di dalam gedung gereja dipahami sebagai penghormatan terhadap kemurnian bayi dan Upaya menjaga keamanan jenazah di tempat yang dianggap paling kudus. Namun, praktik ini memunculkan kekhawatiran tentang pencampuran fungsi ruang ibadah dengan makam, yang dapat menodai makna persekutuan dan ibadah di dalam gereja.

Analisis teologis menegaskan bahwa keselamatan tetap bergantung pada iman kepada Kristus, bukan pada lokasi makam. Praktik penguburan di dalam gedung gereja jika dipahami sebagai simbol solidaritas dan harapan

dapat diterima dalam konteks inkulturasi, asalkan jemaat tidak keliru menafsirkan ritual itu sebagai syarat keselamatan. Gereja perlu menegaskan kembali doktrin kekudusan tempat ibadah dan memberikan pendampingan teologis agar tradisi ini tidak menghilangkan inti iman Kristen yang menempatkan anugerah iman sebagai satu-satunya jaminan keselamatan.

B. Saran

1. Anggota Jemaat disarankan untuk terus memperdalam pemahaman mereka tentang keselamatan dan tidak lagi mempraktekkan tradisi menguburkan *anak malayu* di dalam gedung Gereja serta orang tua dan took jemaat diminta untuk secara konsisten membimbing anak-anak dalam pengenalan firman Tuhan, sehingga iman yang dibina sejak dini menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dan tidak mengikuti tradisi yang menyimpang dari ajaran untuk menjaga keberlanjutan anugerah keselamatan bagi anak-anak di dalam Gereja.
2. Kepada Pendeta dan Majelis Gereja Jemaat Pesuraan diharapkan membina dan melakukan pelatihan kepada jemaat tentang konsep keselamatan dan memberikan pemahaman yang benar sesuai dengan Firman Tuhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari selayaknya anggota jemaat.
3. Kepada Sinode Gereja Toraja Mamasa sebagai gereja Protestan Calvinis terbesar di Sulawesi Barat, disarankan kalangan akademisi untuk

melanjutkan kajian teologis lebih luas mengenai keselamatan anak dalam konteks lokal Mamasa dan konteks keagamaan lainnya. Penelitian lanjutan dapat berupa studi komparatif antara konsep keselamatan anak di Gereja Toraja Mamasa dengan Gereja Toraja atau denominasi Kristen lain, atau integrasi kearifan lokal Toraja dalam perspektif keselamatan Kristen. Kajian semacam ini penting untuk memperkaya literatur teologi kontekstual di Indonesia dan membantu jemaat serta pemimpin gereja memahami konsep keselamatan *anak malayu* secara lebih komprehensif.